

**PERAN KADER DALAM PENGGUNAAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK**Colti Sistiarani , Siti Nurhayati, Suratman

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2012
Disetujui Oktober 2012
Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:
Cadre;
Maternal;
Health service


Abstrak

Kader posyandu dalam pelaksanaan program KIA memegang peranan penting untuk menggerakkan keaktifan ibu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. Masalah penelitian adalah faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA di Kecamatan Kalibagor. Metode penelitian adalah studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah kader posyandu aktif yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor. *Proportional random sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel sebanyak 67 responden. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 59,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 56,7% responden memiliki motivasi yang kurang baik, 55,2% responden memiliki masa kerja baru (<15 tahun), 53,7% responden memiliki peran yang baik dalam penggunaan buku KIA. Pengetahuan terbukti berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (nilai $p=0,013$), sedangkan motivasi dan masa kerja tidak berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (nilai $p=0,140$). Simpulan penelitian adalah pengetahuan berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA.

ROLE OF CADRE IN THE USE OF MATERNAL AND CHILD HEALTH BOOK**Abstract**

In maternal and child health (KIA) program, Posyandu cadres needed to increase maternal and child health. Research problem was whether factors related to role of cadres in the use of KIA book. Research purpose was to determine the factors related to the role of cadres in use of KIA book in Kalibagor District area. The research method was analytic study with cross sectional approach. Population was existing cadres which active in Kalibagor public health center area. Proportional random sampling was used to obtain 67 samples. The results were 59.7% of respondents had a good knowledge level, 56.7% of respondents have poor motivation, 55.2% of respondents have a new working period (<15 years), 53.7% of respondents have a good role in use KIA book. There was associated between knowledge and cadres role in use KIA book ($p=0.013$), there were no association between motivation and working period to cadres role in use KIA book ($p=0.140$). Conclusion, knowledge related to cadre's role in use KIA book.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
Jl. HR Boenyamin 708 Purwokerto 53122
Email: coltisistiarani@yahoo.co.id

ISSN 1858-1196

Pendahuluan

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas. Tugas kader posyandu dalam kegiatan KIA adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, pencatatan pelayanan ibu dan anak. Pencatatan dilakukan KIA menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan dan melaporkan penggunaan buku KIA.

Penggunaan Buku KIA merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat terutama keluarga untuk memelihara kesehatannya dan mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berkualitas. Buku KIA berisi informasi dan materi penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, kartu ibu hamil, KMS balita dan catatan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Buku KIA berisi informasi dan materi penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, kartu ibu hamil, Kartu Menuju Sehat (KMS) bayi dan balita serta catatan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Petugas kesehatan akan mencatatkan hasil pemeriksaan ibu dengan lengkap di buku KIA. Hal ini dimaksudkan agar ibu dan keluarga lainnya mengetahui dengan pasti keadaan kesehatan ibu dan anak. Pencatatan sedini mungkin dapat mengantisipasi adanya risiko tinggi pada kehamilan ibu dan untuk mengetahui perkembangan serta pertumbuhan balita (Ernoviana, 2005).

Menurut hasil penelitian sebelumnya ada hubungan antara lama menjadi kader, pengetahuan kader, pembinaan kader, sarana alat peraga, dukungan aparat setempat serta penghargaan kepada kader dengan peran serta kader dalam upaya perbaikan gizi keluarga. Faktor yang tidak berhubungan dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi keluarga yaitu umur, pendidikan tambahan, pendidikan serta pekerjaan (Widagdo, 2009). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan tingkat kehadiran ibu balita ke posyandu (Ernoviana, 2005).

Dalam kegiatan KIA di posyandu tugas kader adalah melakukan deteksi dini Kurang Energi Protein (KEP) dari berat balita yang

ditimbang. Kader posyandu merupakan *health provider* yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu, frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya.

Berdasarkan survei pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor didapatkan data kader posyandu yang aktif sebanyak 320. Jumlah seluruh kader tersebut mencakup 12 desa atau kelurahan. Kader posyandu yang aktif di wilayah kerja Kecamatan Kalibagor mempergunakan buku KIA dalam upaya pencatatan status KIA serta mempergunakan buku KIA sebagai media penyuluhan mengenai program KIA.

Hasil penelitian pendahuluannya tahun 2012 di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor menunjukkan sebanyak 24 responden (48%) memiliki kualitas penggunaan buku KIA masih kurang baik. Peran petugas kesehatan dalam pengisian buku KIA yaitu sebanyak 39 responden (78%) menyatakan bahwa peran petugas kesehatan sudah baik.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan peran petugas kesehatan sudah baik dalam pengisian buku KIA, namun kualitas penggunaan buku KIA oleh ibu yang datang ke posyandu masih kurang baik. Sebagai pelaksana dalam kegiatan posyandu kader memegang peranan penting sebagai pelaksana kegiatan posyandu dan menggerakkan keaktifan ibu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah yang diambil adalah faktor apa yang berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Tujuan penelitian menganalisis faktor yang berhubungan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variable-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat pengumpul data primer. Populasi adalah seluruh kader kesehatan yang

aktif dan bertempat tinggal di Kecamatan Kalibagor tahun 2011 yang total berjumlah 320. Kader tersebut tersebar pada 13 desa yang ada di Kecamatan Kalibagor Berdasarkan perhitungan sampel minimal diperoleh jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 67 kader. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *proportional random sampling*.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat. Variabel yang dilakukan analisis univariat meliputi pengetahuan kader mengenai fungsi buku KIA, motivasi dan lama kerja. Analisis bivariat

meliputi hubungan antara pengetahuan kader tentang fungsi buku KIA, motivasi kader, lama kerja kader dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 59,7%, memiliki motivasi kurang baik sebanyak 56,7%, memiliki masa kerja baru sebanyak 55,2% serta memiliki peran yang baik dalam pemanfaatan buku KIA

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Tentang Buku KIA		
Kurang Baik	40	59,7
Baik	27	40,3
Jumlah	67	100,0
Motivasi dalam penggunaan buku KIA		
Kurang Baik	38	56,7
Baik	29	43,3
Jumlah	67	100,0
Masa kerja		
Lama	30	44,8
Baru	37	55,2
Jumlah	67	100,0
Peran Kader		
Baik	36	53,7
Kurang	31	46,3
Jumlah	67	100,0

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dan Terikat

Variabel Bebas	Peran kader dalam Penggunaan Buku KIA				Total		<i>p value</i>
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	N	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	24	60	16	40	40	100,0	0,013
Baik	7	25,9	20	74,1	27	100,0	
Motivasi kader							
Kurang Baik	21	55,3	17	44,7	38	100,0	0,149
Baik	10	34,5	19	65,5	29	100,0	
Masa kerja kader							
Baru	17	45,9	20	54,1	37	100,0	1,000
Lama	14	47,6	16	53,4	40	100,0	

sebesar 55,7%.

Dari Tabel 2 tersebut didapatkan hasil yaitu kader memiliki pengetahuan buku KIA yang baik memiliki peran kader dalam penggunaan buku KIA yang kurang baik yaitu sebanyak 7 responden (25,9%). Kader yang memiliki pengetahuan tentang buku KIA yang baik dan memiliki peran penggunaan buku KIA kurang baik yaitu sebesar 20 responden (60%). Dari uji hubungan didapatkan hasil *p value* sebesar 0,013. Dari hasil tersebut disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan kader mengenai KIA dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (*p value* $\leq 0,05$).

Dari tabel tersebut didapatkan hasil yaitu kader memiliki motivasi yang baik memiliki peran kader dalam penggunaan buku KIA yang kurang baik yaitu sebanyak 10 responden (34,5%). Kader yang memiliki motivasi yang kurang baik dan memiliki peran penggunaan buku KIA yang baik yaitu sebesar 19 responden (65,5%). Dari uji hubungan didapatkan hasil *p value* sebesar 0,149. Dari hasil tersebut disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi kader dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (*p value* $> 0,05$).

Dari tabel tersebut didapatkan hasil yaitu kader memiliki masa kerja lama dan memiliki peran kader dalam penggunaan buku KIA yang kurang baik yaitu sebanyak 14 responden (47,6%). Kader yang memiliki masa kerja baru dan memiliki peran penggunaan buku KIA yang kurang baik yaitu sebesar 16 responden (45,9%). Dari uji hubungan didapatkan hasil *p value* sebesar 1,000. Dari hasil tersebut disimpulkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA (*p value* $> 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 40 (59,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kedungadem Bojonegoro yang memuat hasil bahwa pengetahuan kader sebagian besar kurang baik yaitu sebanyak 36 responden (56,25%) (Widagdo dkk, 2009). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca inderamanusia yakni inderapenglihatan, pende-

ngaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Fungsi edukasi dalam buku KIA yaitu Buku KIA dapat memberikan informasi yang lengkap untuk dapat menambah pengetahuan ibu khususnya tentang kesehatan ibu dan anak. buku KIA memberikan informasi yang disajikan melalui tulisan dilengkapi dengan gambar yang jelas, sehingga dapat lebih mudah dimengerti ibu pada saat membacanya.

Fungsi tersebut berkaitan dengan tugas kader sebagai penyuluh kesehatan, sehingga dengan adanya informasi KIA pada buku KIA, kader dapat menggunakan media buku KIA sebagai bahan/sumber dalam penyampaian pesan KIA di masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan akan memberikan layanan yang baik dan bermutu pada saat penyelenggaraan posyandu di masyarakat berjalan.

Menurut penelitian mengenai buku pegangan Antenatal Care (*Handbook ANC*) disebutkan bahwa penggunaan buku pegangan ANC oleh ibu merupakan salah satu intervensi dalam upaya peningkatan informasi, pengetahuan dan komunikasi pada ibu dalam hal menumbuhkan kewaspadaan mengenai masalah kesehatan reproduksi (Singh Suman, 2010). Pengembangan buku pegangan ANC mempunyai tujuan untuk memberikan informasi kepada ibu hamil, untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan untuk membantu penanganan ibu hamil serta sebagai penghubung antara ibu hamil dan tenaga kesehatan dalam sistem pelayanan kesehatan.

Manfaat yang didapatkan dengan penggunaan buku KIA adalah ibu dan anak mempunyai catatan kesehatan yang lengkap, sejak ibu mulai hamil sampai anak berumur lima tahun, dalam hal ini menanggapi kebutuhan maupun keinginan ibu hamil dan balita. Buku KIA juga berfungsi sebagai instrumen pencatatan dan pemantauan, informasi dan komunikasi serta penyuluhan tentang kesehatan, gizi dan standar pelayanan KIA yang lengkap di tingkat keluarga termasuk rujukannya. Penggunaan buku

KIA juga dikaitkan dengan deteksi dini gangguan masalah kesehatan ibu dan anak. Buku KIA berguna untuk meningkatkan komunikasi antara ibu dan petugas dalam rangka mendidik ibu ataupun keluarga tentang perawatan dan pemeliharaan KIA serta masalah gizi di rumah. Upaya tersebut juga dalam rangka meningkatkan jangkauan pelayanan KIA berkualitas serta memperbaiki sistem kesehatan dalam menerapkan manajemen pelayanan KIA yang lebih efektif (Nakamura, 2010).

Motivasi menurut Terry G *dalam* No-toatmodjo disebutkan bahwa motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu untuk melakukan perbuatan/perilaku. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Dalam diri seorang terdapat kebutuhan/keinginan terhadap objek diluar seseorang tersebut. Kader kesehatan seyogyanya memiliki motivasi tanpa pamrih dalam menjalankan kegiatan khususnya dalam pelayanan posyandu di masyarakat.

Posyandu merupakan salah satu bentuk pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dan pendidikan dari Puskesmas. Kader posyandu memiliki peran yang penting karena merupakan pelayanan kesehatan yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu dan memiliki frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya (Nugroho, dkk, 2008).

Motivasi kader kaitannya dengan penggunaan buku KIA didapatkan kader merasa tidak memiliki peran dalam melakukan pengisian buku KIA. Pengisian buku KIA dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun kader diperkenankan untuk membantu administrasi pencatatan hal-hal yang terkait dengan identitas ibu dan anak, stiker P4K, pengisian KMS pada buku KIA, serta hal-hal lain yang dapat diketahui pencatatan yang sebenarnya oleh kader. Peran kader dalam pengisian buku KIA dimaksudkan agar dapat membantu peran tenaga kesehatan dalam mendapatkan pencatatan secara lengkap dalam buku KIA (Dina NAN, 2006).

Posyandu merupakan suatu program yang dapat meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam upaya pengembangan SDM sejak dini. Posyandu juga disebut seba-

gai satuan pendidikan formal dimana posyandu merupakan kelompok belajar dalam masyarakat. Kader posyandu disebut sebagai fasilitator dan anggota posyandu sebagai peserta didik, fasilitator berfungsi sebagai pemberi motivator, petugas penyuluhan dan pelayanan kesehatan.

Tugas kader posyandu dalam kegiatan KIA di posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA, menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan, serta melaporkan buku KIA penggunaan buku KIA kepada petugas kesehatan (Wirawan S, 2007).

Sebagian besar responden yaitu 38 responden (58,7%) memiliki motivasi yang kurang baik dalam penggunaan buku KIA. Masih ditemukannya kader yang memiliki motivasi yang kurang baik antara lain dalam pengisian buku KIA, memberikan contoh kepada masyarakat sesuai dengan informasi yang terdapat dalam buku KIA.

Upaya peningkatan kinerja berkaitan dengan motivasi. Penilaian kinerja seseorang harus disertai *reward* yang dapat memicu dan memotivasi peningkatan kinerja. *Reward* dapat mengubah perilaku seseorang dan memicu peningkatan kinerja. *Reward* tidak selalu dalam bentuk finansial, tetapi dapat pula berupa pujian dan sanjungan sebagai ungkapan penghargaan prestasi yang dapat dicapai (Sudrajat, dkk, 2012).

Masa kerja merupakan rentang waktu kader dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari kegiatan posyandu yang merupakan upaya program kesehatan ibu dan anak. Semakin lama menjadi kader kesehatan diharapkan akan semakin banyak pengalaman serta pengetahuan sehingga diharapkan kader kesehatan dapat melayani masyarakat dengan baik dan lebih profesional. Kader yang memiliki masa kerja lebih lama akan memiliki kedekatan yang lebih mendalam dengan masyarakat, karena kader sudah lebih banyak dikenal dan memiliki interaksi dalam waktu yang lebih lama/sering di masyarakat dibandingkan dengan kader kesehatan yang memiliki masa kerja baru. Faktor usia juga berperan dalam menentukan masa kerja. Kader senior banyak yang memiliki usia yang matang pula, sehingga memiliki pengaruh

yang kuat dan disegani di masyarakat.

Peran adalah posisi seseorang dalam struktur sosial atau mengidentifikasi tentang pola interaksi sosial berhubungan dengan orang lain. Kader memiliki fungsi sebagai pelaksana dan pengelola dalam kegiatan posyandu. Kader juga dituntut untuk aktif menggerakkan keaktifan ibu. Dari hasil penelitian peran kader dalam penggunaan buku KIA menunjukkan 53,7% memperlihatkan peran kader termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian di Puskesmas Bojonegoro menunjukkan bahwa peran kader sebagai pelaksana mempunyai pengaruh yang paling besar dengan pemanfaatan buku KIA, namun peran yang masih belum dilakukan yaitu kader belum berperan saat kunjungan rumah, serta kader tidak mengecek apakah ibu sudah melaksanakan pesan-pesan pada buku KIA (Sudrajat, dkk, 2012).

Salah satu keberhasilan program posyandu adalah cakupan SKDN. Cakupan SKDN ditentukan dari presentase kehadiran ibu balita ke posyandu. Hasil penelitian Desa Pelem Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menunjukkan ada hubungan antara peran kader dengan tingkat kehadiran ibu balita ke posyandu.

Peran serta kader dalam upaya peningkatan status gizi balita melalui upaya penyuluhan kesehatan merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah untuk mengatasi gizi buruk pada anak agar tidak bertambah. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi posyandu (Widagdo, dkk, 2009; Nugroho, dkk, 2008; Wirawan S, 2007, Sudrajat, dkk, 2012).

Hubungan antara pengetahuan kader mengenai buku KIA dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Bojonegoro yang menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan kader dengan pemanfaatan buku KIA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Tambak Aji Kabupaten Malang yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kader dengan peran

serta kader dalam upaya perbaikan gizi keluarga. Peran serta kader dalam upaya peningkatan status gizi balita melalui upaya penyuluhan kesehatan merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah untuk mengatasi agar gizi buruk pada anak tidak bertambah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi posyandu.

Pengetahuan KIA yang baik oleh kader kesehatan akan mendukung peran kader dalam penggunaan buku KIA terkait dengan fungsi buku KIA yaitu fungsi buku KIA sebagai pencatatan status kesehatan ibu, edukasi kepada ibu serta komunikasi antara tenaga kesehatan kepada ibu.

Hubungan antara motivasi kader dengan penggunaan buku KIA

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Motivasi kader dalam penggunaan buku KIA sangat kurang terutama dalam hal pengisian buku KIA.

Penelitian di Kabupaten Brebes menyatakan ada hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu. Semakin baik pengetahuan seseorang dapat menimbulkan motivasi yang baik. Motivasi yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Perilaku baik adalah keaktifan kader dalam kegiatan posyandu.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Kader diharapkan mengetahui tentang pengertian posyandu, tujuan dan manfaatnya. Dari pengetahuan tersebut akan didapatkan sikap yang mendukung motivasi tinggi untuk menjadi lebih aktif.

Penelitian di Blitar menyatakan ada hubungan antara sikap dan motivasi dengan kinerja kader posyandu. Sejalan dengan hal tersebut yaitu hasil penelitian di Batanghari menyatakan hal-hal terkait dengan motivasi kader dalam upaya pemberdayaan kader dalam revitalisasi posyandu yaitu bentuk insentif, sarana pendukung serta pelatihan kader.

Pelatihan terkait upaya pemanfaatan buku KIA belum pernah didapatkan oleh kader terkait dengan penggunaan buku KIA. Penggunaan buku KIA dapat dilakukan oleh kader dalam upaya memberikan informasi KIA sebagai media penyuluhan, sebagai alat untuk me-

lakukan pendataan terkait status kesehatan ibu dan anak.

Hubungan antara masa kerja kader dengan penggunaan buku KIA

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan peran kader dalam penggunaan buku KIA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Puskesmas Bojonegoro yang menunjukkan hasil ada hubungan antara lama bekerja di rumah kader dengan pemanfaatan buku KIA. Kader posyandu berfungsi sebagai pelaksana dan pengelola posyandu. Lama bekerja di rumah mempunyai pengaruh yang paling rendah. Bekerja umumnya dilakukan oleh kader di rumah, namun jika pekerjaan di rumah dilakukan dengan waktu lebih lama maka peluang menjadi kader posyandu menjadi lebih sempit. Syarat untuk dapat menjadi kader adalah mempunyai waktu luang. Lama bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rentang waktu yang dihabiskan oleh kader untuk mengerjakan pekerjaan rumah dalam waktu per hari, dalam penelitian ini lama bekerja dibedakan > 8 jam dan ≤ 8 jam sehari.

Dari hasil penelitian di Kalibagor, kader posyandu yang menjadi responden seluruhnya tidak bekerja sehingga mempunyai waktu luang yang banyak untuk dapat lebih aktif di posyandu. Dari hasil penelitian kader rata-rata memiliki masa kerja baru (kurang dari 15 tahun) yaitu sebanyak 55,2%. Dari hasil tersebut masa kerja kader masih tergolong baru dan kader yang ada sebagian besar masih dalam kategori kader junior yang secara usia masih belum memiliki pengalaman yang memadai terkait dengan upaya pengisian buku KIA, terlebih lagi kader belum dibekali dengan materi pelatihan penggunaan buku KIA secara teknis oleh bidan desa setempat.

Penutup

Peran Kader masih cukup rendah dalam penggunaan buku KIA. Faktor yang berhubungan adalah pengetahuan Kader. Sedangkan

motivasi dan masa kerja tidak berhubungan dengan peran Kader. Pengetahuan KIA yang baik akan memudahkan peran kader dalam penggunaan buku KIA terkait dengan fungsi buku KIA sebagai pencatatan status kesehatan ibu, dan evaluasi serta komunikasi baik kepada ibu maupun kepada tenaga kesehatan.

Daftar Pustaka

- Dina, NAN. 2006. Pelaksanaan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA) di Puskesmas Wilayah Kota Semarang Tahun 2004. *Jurnal KEMAS*, 1 (2): 33-43
- Ernoviana, M.H. 2005. *Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak di Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto*. http://www.lrc-kmpk.ugm.ac.id/id/UP-PDF/_working/No.29_Ernoviana_07_06.pdf. Diakses pada tanggal 16 April 2009
- Nakamura, Yasuhide. 2010. Maternal and Child Health Handbook in Japan. *JMAJ* 53 (4):259-265.
- Nugroho, H.A, Nurdiana, D. 2008. Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan*, 2 (1): 1-8
- Singh Suman. 2010. Determinants Of The Utilization Of Maternal And Child Health Services In A Rural Of Uttar Pradesh (India). *Indian Journal Of Maternal And Child Health*, 12 (4)
- Sudrajat, Tedi dan Agus Mardianto. 2012.. Hak Atas Pelayanan dan Perlindungan Kesehatan Ibu dan Anak (Implementasi Kebijakan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, 12 (2): 262- 269
- Widagdo, L dan Husodo, B T. 2009. Pemanfaatan Buku KIA Studi Pada kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Makara*, 1 : 39-47
- Wirawan, S. 2007. Hubungan Antara Tingkat pendidikan Ibu dan Efektifitas Buku KIA dengan Pengetahuan Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Cakranegara, Mataram. *Jurnal Kesehatan Prima* 1 : 84-93